

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penuaan merupakan suatu proses alami yang terjadi setiap manusia diikuti gangguan psikologis, penurunan kemampuan fisik, maupun sosial. Semua sistem dalam tubuh mengalami gangguan atau penurunan fungsi sistem organ termasuk sistem muskuloskeletal dimana lansia akan merasakan nyeri pada persendian dan sebagainya. (Idris & Astarani, 2017). Gout arthritis (GA) menurut *American Collage of Rheumatology* merupakan penyakit dengan ketidakmampuan akibat peradangan pada sendi dengan keluhan nyeri berat pada daerah inflamasi. Gout adalah nyeri sendi bersifat kronis dengan pembengkakan yang terjadi disekitar lokasi nyeri, biasanya penderita sering mengeluh sakit dibagian sendi jari-jari kaki dan daerah sendi lainnya akibat gangguan metabolisme dengan peningkatan kadar asam urat yang dapat berdampak fatal apabila tidak segera ditangani (Asrizal, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization*, (2017) prevelensi gout arthritis di dunia sebanyak 34,%. Gout athritis sering terjadi di negara maju seperti amerika. Prevelensi gout athritis di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian gout athritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia. Pevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter (7,3%). Seiring dengan pertambahan usia, begitu pula diagnosis dokter, prevalensi tertinggi pada usia > 75 tahun (18,9%). Prevalensi berdasarkan usia yang didiagnosis oleh dokter lebih tinggi pada wanita (8,5%) dibandingkan pada pria (6,1%) (Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas], 2018).

Peningkatan kejadian gout arthritis disebabkan oleh berbagai faktor resiko seperti faktor asupan purin, obesitas, dan penyakit penyerta diantaranya hipertensi dan diabetes melitus. Asupan purin adalah mengkonsumsi makanan yang mengandung purin. Asupan purin dapat mempengaruhi terjadinya gout arthritis dan akan bertambah

berat apabila disertai dengan pola konsumsi yang tidak seimbang (Angriani et al., 2018). Tingginya asam urat berdampak buruk pada kesehatan tubuh jika kadar asam urat tidak dikurangi atau dihilangkan. Dampak yang biasanya timbul pada seseorang yang mengalami masalah kelebihan kadar asam urat biasanya akan merasakan nyeri terutama pada bagian persendian, dan merasa tidak nyaman dengan kondisi dirinya ketika beraktivitas serta seseorang dengan penderita kelebihan kadar asam urat darah jika tidak segera diobati maka dapat menyebabkan gout yaitu terbentuknya gumpalan asam urat yang memadat di dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan peradangan lokal dan terjadinya inflamasi yang ditandai dengan nyeri hebat dan oedem pada bagian radang tersebut. Nyeri merupakan respon subjektif terhadap stresor fisik dan psikis, dimana terapi akupresur akan merangsang sel saraf dengan cara mengontrol tekanan darah secara rutin serta melakukan pengobatan komplementer agar masalah yang dialami dapat teratasi (Haryani & Misniarti, 2020).

Penelitian Utomo dan Yogi (2018), menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap penurunan kadar asam urat. Penelitian Sunaringtyas dan Nuari (2019), menyatakan bahwa terapi akupresur lebih efektif digunakan sebagai terapi alternatif untuk mengatasi nyeri sendi dengan gout. Sedangkan penelitian Rakhman dan Purnawan (2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi akupresur terhadap kadar asam urat darah pada lansia.

Akupresur merupakan teknik pengobatan tradisional Tiongkok yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, mengobati penyakit, dan cedera. Akupresur dilakukan dengan cara memberikan tekanan fisik pada beberapa titik di permukaan tubuh yang merupakan tempat peredaran energi dan keseimbangan jika terjadi gejala nyeri. Teknik akupresur ini tidak invasif, aman, dan efektif serta tidak berbahaya bagi kesehatan (Kurniyawan, 2016). Akupresur sangat bermanfaat dalam mengurangi nyeri sendi, meningkatkan kemampuan kekuatan otot dan rentang gerak, menciptakan rasa tenang dan nyaman, mampu menurunkan tekanan darah serta meningkatkan sirkulasi darah pada sendi (Sunaringtyas & Nuari, 2019). Nyeri mampu menciptakan kondisi

subjektif menjadi tidak nyaman yang meliputi pengalaman sensorik maupun emosional dari seseorang (Aswitami & Mastiningsih, 2018).

Keluhan nyeri yang dirasakan oleh lansia biasanya bersifat multifaktorial dan terkadang menemui banyak kendala dalam pengelolaannya. Akibat buruknya pengelolaan keluhan nyeri yang dialami seseorang, maka akan berdampak buruk pada status kesehatan dan kualitas hidup lansia. Penatalaksanaan yang tidak adekuat dapat berhubungan dengan rasa depresi, isolasi hubungan sosial, ketidakmampuan dan dapat pula menyebabkan gangguan tidur (Aisyah, 2017). Cara kerja akupresur merupakan merangsang tubuh untuk mampu menyembuhkan dirinya sendiri. Terapis akan menahan atau menekan bagian titik tertentu pada tubuh atau sistem otot untuk merangsang energi dari dalam tubuh itu sendiri. Rangsangan ini menghilangkan penyumbatan energi dan kelelahan. Ketika semua jalur energi terbuka dan aliran energi tidak lagi terhalang oleh ketegangan otot atau halangan lainnya, maka energi tubuh akan seimbang. Keseimbangan menciptakan kesehatan yang baik dan perasaan nyaman. Jika salah satu jalur tersumbat, maka perlu dilakukan tekanan yang tepat menggunakan jari untuk mengendurkan ketegangan otot, memperlancar peredaran darah, dan menstimulasi atau menyeimbangkan aliran energi (Sunaringtyas & Nuari, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik Yayasan Guna Budi Bakti Medan pada bulan Desember 2020, jumlah lansia sebanyak 67 orang. Lansia yang mengalami gout arthritis sebanyak 44 orang. Analgesik secara kontinyu merupakan terapi utama dalam penatalaksanaan nyeri. Sayangnya, salah satu alasan terbesar penanganan nyeri yang tidak tepat pada lansia adalah kurangnya pengetahuan tentang farmakologi analgesik. Walaupun nyeri terutama ditangani melalui penggunaan obat-obatan, beberapa teknik nonfarmakologik juga dapat membantu mengendalikan nyeri: masase, relaksasi dan imajinasi, stimulasi saraf dengan listrik transkutan, penggunaan kompres panas dan dingin, sentuhan terapeutik, meditasi, hipnoti dan akupresur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas penggunaan terapi akupresur terhadap penurunan skala nyeri gout arthritis pada lansia.

Rumusan Masalah

Apakah ada efektifitas penggunaan terapi akupresur terhadap penurunan skala nyeri gout arthritis pada lansia di Yayasan Guna Budi Bakti Medan tahun 2021?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penggunaan terapi akupresur terhadap penurunan skala nyeri gout arthritis pada lansia.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skala nyeri gout arthritis pada lansia sebelum dilakukan terapi akupresur
- b. Mengetahui skala nyeri gout arthritis pada lansia setelah dilakukan terapi akupresur
- c. Mengetahui efektifitas penggunaan terapi akupresur terhadap penurunan skala nyeri athritis gout pada lansia

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk memberikan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan peningkatan proses belajar mengajar dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komplementer terkait dengan penanganan nyeri gout arthritis pada lansia.

Tempat Penelitian

Bagi Yayasan Guna Budi Bakti Medan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam mengatasi nyeri gout arthritis dengan menggunakan terapi akupresur sehingga nyeri gout arthritis pada lansia dapat teratasi atau menurun.

Bagi Perawat

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melaksanakan teknik terapi akupresur dalam mengatasi masalah pada pasien dengan nyeri gout arthritis serta dapat mengaplikasikannya dalam Asuhan Keperawatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas dan memperdalam wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang masalah teknik akupresur terhadap penurunan skala nyeri gout arthritis pada lansia serta dapat digunakan sebagai informasi untuk pembaca dan peneliti berikutnya.